

005

ing:

ajar
gan.

arah
sas.

MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK SEJAK DINI

Puji Yanti Fauziah)*

Abstrak

Sebagai bentuk implementasi UU No 4 Tahun 1979 tentang adanya pelayanan pendidikan di lembaga-lembaga formal dan nonformal untuk mengembangkan potensi anak. Salah satu contoh lembaga formal yaitu sekolah dan taman kanak-kanak, sedangkan untuk pendidikan nonformal kini banyak dikenal berbagai macam program pendidikan anak untuk kelompok bermain yang tata aturannya telah di tentukan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan adalah kecerdasan emosional, dibawah ini akan dipaparkan penjelasan dan juga beberapa hasil penelitian tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosi anak bagi keberhasilan anak. Selain itu dijelaskan pula tentang pembelajaran anak dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak dan beberapa metode sebagai perangkat penunjang yang dapat membantu keberhasilan pembelajaran kecerdasan emosi bagi anak usia dini yaitu melalui belajar dan bermain agar anak merasa senang dikelas dan mendapatkan makna dari pembelajaran di sekolah dengan harapan anak tersebut menjadi seorang pembelajar sepanjang hidupnya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Program dan Metode Pembelajaran

Pendahuluan

Dalam UU No 4 1979 Pasal 2 ayat 1 disebutkan anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar. Dalam ayat 2 disebutkan bahwa anak berhak mendapatkan pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan negara yang baik dan berguna. Dan ayat 4 menjelaskan tentang hak anak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup

*) Penulis Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP Universitas Negeri Yogyakarta

yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar.

Pendidikan anak menjadi sesuatu yang krusial dalam perkembangan peradaban suatu bangsa, karena lewat merekalah nilai-nilai dan cita-cita suatu bangsa diteruskan dan diwujudkan. Selain itu Hurlock menyebutnya dengan masa-masa kritis dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak karena akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya. Banyak para ahli yang mengemukakan teori-teori tentang kecerdasan yang banyak memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan di Indonesia pasca reformasi.

Salah satu hasil penelitian yang sangat berharga dan kini banyak dijadikan rujukan adalah kecerdasan emosi. Daniel Goleman dalam Gordon & Jeannette (2001:140) menyebutkan kontribusi IQ paling banyak sekitar 20 persen terhadap keberhasilan hidup sehingga 80 persen sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain: sehimpunan faktor yang disebut kecerdasan emosional. Daniel Goleman dalam Maurice, Dkk (2001:43) juga mempopulerkan istilah *marshmallow test*, dimana walter Mischel seorang ahli psikolog di Universitas Stanford pada tahun 1960 mengadakan penelitian terhadap anak-anak berusia empat tahun. Masing-masing anak mendapatkan sebuah marshmallow dan boleh memilih memakan langsung atau menunggu sampai peneliti kembali ke ruangan, yang memilih untuk menunggu akan mendapatkan dua buah marshmallow. Anak-anak yang mampu menunggu dan mencari kegiatan lain untuk mengisi waktu agar mendapatkan dua buah marshmallow setelah diikuti sampai SMU memiliki status lebih baik pada beragam tes perilaku dan kesehatan mental. Jadi anak yang mampu mengendalikan diri untuk menahan kepuasan sesaat lebih berhasil.

Selain itu kita bisa belajar banyak dari negeri sakura tentang pengembangan pembelajaran emosi anak, dimana menurut Robert J Christopher dalam Gordon dan Jeannette (2001:290-291) para guru Jepang

Men

sang
peno
selu
yang
kem
men
dan
seko
prosdipe
tetap
mer
men
disek
menj
separ
prose
nonfi
anak
mean**Pros**
PemlIndor
Keloi
saat
yaitu

lan
gan
cita
nya
nak
yak
yak
yak
don
- 20
kan
san
uga
ang
kan
nak
ung
tutuk
ang
agar
iliki
mak
ebih
tang
t J
ang

sangat memperhatikan totalitas kehidupan anak. Kathrine Lewis seorang peneliti Amerika mensurvei 13 SD di Tokyo dan melaporkan bahwa dari seluruh tujuan dan sasaran yang diharapkan di ruang kelas, hanya 12 persen yang berkaitan dengan kegiatan akademik dan sisanya mencakup kemampuan prosuderal, sosialisasi dengan kawan sebaya, cara anak-anak mengelola perasaan, perkembangan kepribadian, kekuatan fisik, kebersihan dan kebiasaan pribadi. Kesan mendalam dari TK dan SD di Jepang bahwa sekolah dirancang untuk menyiapkan dasar-dasar emosional dan sosial bagi proses pembelajaran akademik berikutnya.

Dari hasil –hasil penelitian ini pembelajaran emosi anak sangat mutlak diperlukan agar anak mendapatkan perlindungan tidak hanya secara fisik tetapi juga perlindungan emosi agar anak merasa aman dan nyaman sehingga memotivasi anak untuk menjadi senang belajar (*joyfull learning*) dan mendapatkan pembelajaran bermakna dalam pengalaman keseharian disekolah (*meaningfull learning*) dan pada akhirnya anak setelah dewasa menjadi manusia pembelajar yang selalu siap dengan segala perubahan sepanjang hayatnya (*life long learning*). Pertanyaanya adalah bagaimana proses pembelajaran emosi anak di lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal sebagai mitra orang tua dalam mengembangkan potensi anak agar anak merasa senang dan merasakan makna yang mendalam (*enjoy & meaningfull learning*) ?

Proses Pembelajaran Kecerdasan Emosi Anak Dalam Konteks Pembelajaran di sekolah

Menurut UU Sisdiknas No 23 tahun 2002 jalur Pendidikan di Indonesia di bagi menjadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Kelompok bermain sebagai salah satu satuan pendidikan luar sekolah pada saat ini berkembang dengan sangat pesat, salah satu faktor penyebabnya yaitu kebijakan pemerintah yang sedang mengembangkan program

pendidikan anak usia dini antara 0-6 tahun. Yang kemudian terbagi menjadi satuan-satuan pendidikan. Taman kanak-kanak berada di bawah jalur pendidikan formal, sedangkan kelompok bermain dan taman penitipan anak di bawah jalur pendidikan luar sekolah atau informal. Sedangkan taman pendidikan Al-Quran berada di bawah Departemen Agama. Tapi pada kenyataannya sangatlah sulit untuk membuat sekat antara satuan-satuan pendidikan luar sekolah karena biasanya kelompok bermain menyatu dengan taman kanak-kanak, karena merupakan pendidikan yang berkelanjutan. Untuk memfasilitasi dan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Dirjen PLSP mengeluarkan acuan kurikulum untuk mengembangkan semua aspek sal satunya yaitu pengembangan kecerdasan emosional .

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan – kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Salovey dan Mayer dalam Daniel Goleman (2001:513-514) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Goleman mengadaptasi kelima dasar kecakapan emosi dan sosial yaitu: Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial

Seorang psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universitas New Hampshire menerangkan kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan anak antara lain: 1) empati, 2) mengungkap kan dan memahami perasaan, 3) mengendalikan amarah, 4) kemandirian, 5) kemampuan menyesuaikan diri, 6) disukai, 7) kemampuan

memecahkan masalah antar pribadi, 8) ketekunan, 9) kesetiakawanan, 10) keramahan, 11) sikap hormat

Direktorat PADU Dirjen PLSP menyatakan bahwa aspek pengembangan emosional dan sosial yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. (diknas PLSP : 12)

Maria Montessori seorang tokoh pendidikan anak yang menciptakan metode pembelajaran dan telah diikuti di seluruh dunia mengatakan bahwa alam membekali anak dengan dengan kepekaan dan keterampilan. Kepekaan yang berasal dari dalam diri bukan kemampuan membedakan objek, melainkan lebih pada kemampuan membedakan hubungan antara objek itu sendiri. Dengan demikian, kemampuan ini membentuk keseluruhan lingkungan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung. Ketika seseorang dihadapkan pada lingkungan ini dia akan dapat mengarahkan kegiatannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Lingkungan semacam ini adalah dasar bagi kehidupan terintegrasi (Thomas Armstrong 2002 : 152).

Alam dapat dijadikan inspirasi belajar bagi anak, anak-anak dapat diajak untuk melakukan minitrip ke alam bebas sesuai dengan tema yang dibahas, dari minitrip tersebut anak diharapkan mendapatkan banyak pengalaman bagaimana pentingnya menghargai alam. disamping anak juga dapat mengeksplorasi berbagai macam nama-nama objek yang berada di alam bebas. Pengenalan terhadap lingkungan di sekolah menjadi sangat penting, anak dapat dikenalkan dengan ruangan-ruangan yang tersedia di sekolah sehingga anak merasa aman dengan lingkungan yang akan dimasukinya.

Warga belajar merupakan salah satu komponen sekolah yang menjadi fokus dan sekaligus pelaku pembelajaran, selain itu sekolah merupakan lingkungan mikro yang terdiri dari keterampilan, rutinitas, dan prosedur juga

menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran dan pengembangan sekolah. Sehingga dari sekolah anak dapat terbantu tentang makna keteraturan, rutinitas dan prosedur. Di samping itu anak dapat belajar tentang bagaimana ia mengelola emosinya ketika anak harus berbentur keinginannya dengan teman sebayanya dan dapat belajar memecahkan masalah. Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan yang berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock 1997: 250). Lewat sosialisasi di sekolah anak dapat belajar tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Selain itu ia dapat belajar untuk mengambil peran yang dapat ia ambil, menurut Hurlock jika anak dapat bergaul baik dalam masyarakat maka mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Konsep belajar yang kini dikembangkan bukan lagi warga belajar yang duduk di kelas dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi belajar mempunyai makna yang luas dimana seseorang dapat melakukan proses pembelajaran tanpa terikat waktu dan tempat. Orang tua harus mulai menanamkan konsep belajar yang menyenangkan pada anak agar ia siap dengan perubahan-perubahan yang cepat. Dogget mengatakan bahwa dunia yang ditinggali anak-anak akan berubah lebih cepat empat kali lebih cepat daripada sekolah-sekolah, sehingga yang diperlukan adalah bagaimana sekolah dapat membuat anak-anak belajar cepat beradaptasi dengan perubahan, jika anak hanya dibekali dengan berbagai macam hapalan tanpa keterampilan lain yang salah satunya yaitu keterampilan mengelola emosi anak akan mengalami keterkejutan, tapi anak juga harus dilibatkan dalam pembelajaran karena pembelajaran anak bukan untuk mempersiapkan masa depan mereka tapi pembelajaran juga merupakan bagian hidup mereka yang akan menjadi pengalaman yang dijadikan sumber belajar bagi mereka

Men

mer
suas
Seh
lear
men
lear
sepa
pem
akan
longpema
pent
diker
dapt
tubul
yang
karal
kebia
atau
dewa1. B
E
n
n
p

Menurut Peter Kline belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan (Gordon dan Jeantte 2001:22). Ketika anak belajar dalam suasana yang menyenangkan akan tumbuh Sikap positif terhadap belajar. Sehingga anak akan merasakan dan menikmati pembelajaran (*joyfull learning*). pembelajaran yang menyenangkan membuat anak terkesan dan menjadi bermakna bagi hidupnya itulah yang disebut dengan (*meaningfull learning*), sehingga konsep anak terhadap belajar akan terus berkembang sepanjang hayat dan setelah dewasa diharapkan dia menjadi manusia pembelajar yang tidak akan puas dengan ilmu yang telah didapatkan, dia akan terus mencari dan mengembangkan dirinya dengan terus belajar (*life long learning*).

Hal-hal yang mempengaruhi dalam perkembangan emosi yaitu peran pematangan dan peran belajar . Tetapi peran belajar memiliki peran lebih penting dalam perkembangan emosi karena belajar factor yang dapat dikendalikan, sedangkan faktor pematangan tidak dapat dikendalikan hanya dapat dikendalikan dengan mempengaruhi kesehatan fisik dan kesehatan tubuh. Terdapat berbagai cara untuk mengelola dan menjamin pola emosi yang diinginkan agar tertanam kuat menjadi suatu kebiasaan bahkan karakter yang baik. Pembelajaran ini lebih bersifat preventif untuk mencegah kebiasaan atau karakter yang tidak baik, karena jika karakter yang tidak baik atau emosi yang tidak terkendali jika sudah menjadi kebiasaan sampai dewasa akan lebih sulit untuk menterapinya.

Ada beberapa metode belajar yang menunjang perkembangan emosi:

1. Belajar secara coba dan ralat

Belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*) terutama melibatkan aspek reaksi. Anak belajar secara coba-coba untuk mengekspresikan emosi dalam bentuk perilaku yang memberikan pemuasan sedikit atau sama sekali tidak memberikan pemuasan

2. Belajar dengan cara meniru

Belajar dengan cara meniru (*learning by imitation*) sekaligus mempengaruhi aspek rangsangan dan aspek reaksi. Dengan cara mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi pada orang lain, anak bereaksi dengan emosi dan metode ekspresi yang sama dengan orang yang diamati

3. Belajar dengan mempersamakan diri

Belajar dengan mempersamakan diri (*learning by identification*) sama dengan belajar cara menirukan reaksi emosional orang lain dan tergugah oleh rangsangan yang telah membangkitkan emosi yang ditiru. Metode ini berbeda dengan metode belajar dengan cara meniru, anak akan belajar dengan mempersamakan diri bila ada ikatan emosional yang kuat dan dikagumi anak.

4. Belajar melalui pengkondisian

Pengkondisian (*conditioning*) berarti belajar dengan cara asosiasi. Emosi yang dipelajari melalui pengkondisian mungkin meluas ke objek serupa yang dipelajari.

5. Pelatihan

Pelatihan (*training*) atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi. Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika sesuatu emosi terangsang. Dengan pelatihan, anak-anak dirangsang untuk bereaksi terhadap reaksi rangsangan yang bisa membangkitkan emosi yang menyenangkan dan dicegah agar agar tidak bereaksi secara emosional terhadap terhadap emosi yang tidak menyenangkan. (Hurlock 1997 : 214)

Pengendalian emosi oleh diri sendiri tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan gejoak emosi, ini juga lebih berarti dengan sengaja menghayati suatu emosi, termasuk yang tidak menyenangkan. Pandangan tentang kendali emosi tidak berarti harus menyangkal atau menekan

Meng

pera
taku
2001

men,
diter

yang

dua

men;

men;

dike;

untu

Hal

dan

pera;

cara

mela

emo;

gaml

kebi

diras

berel

seba,

Met

adala

Depa

perasaan sejati karena rasa emosi yang negatif seperti marah, sedih dan takut dapat menjadi sumber kreativitas, energi dan persatuan (Goleman 2001: 128).

Hurlock mendefinisikan pengendalian emosi sebagai upaya untuk mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Anak perlu belajar bagaimana mengekspresikan emosi yang dirasakan secara wajar. Pengendalian emosi ini sangat penting karena dua alasan, pertama kelompok sosial mengharap semua anak belajar mengendalikan emosi mereka dan kelompok, dan kelompok sosial mereka menilai mereka dari keberhasilannya melakukan hal tersebut. Anak perlu dikenalkan dengan emosi yang dia rasakan agar anak juga dapat belajar untuk mengatasi emosi negatifnya yang timbul menjadi sesuatu yang positif. Hal ini berkaitan dengan kemampuan komunikasi anak, anak yang pendiam dan tidak dapat mengkomunikasikan keinginan atau bingung dengan perasaannya sendiri cenderung bertindak kasar. Hurlock mengemukakan cara yang umum untuk menyalurkan energi emosional yang terpendam yaitu melalui kemurungan, reaksi pengganti, pemindahan, regresi dan letusan emosi.

Anak dapat diperkenalkan dengan berbagai macam emosi melalui gambar berbagai macam ekspresi emosi sehingga jika anak mengalami kebingungan tentang perasaannya anak dapat menunjukkan gambar yang dirasa mewakili perasaan yang dihadapinya, harapannya ketika anak diajak bereksplorasi dengan perasaan yang dialami anak dapat menjadikannya sebagai sumber belajar dari pengalamannya sendiri.

Metode dan Program Pembelajaran kecerdasan emosi anak usia dini

Program pembelajaran yang digunakan sebagai standard minimal adalah program pembelajaran kelompok bermain yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional atau lembaga pendidikan anak usia dini

igus
cara
mak
rang

ama
igah
tode
ikan
kuat

nosi
rupa

isan,
apat
anak
bisa
idak
idak

rasa
gaja
rgan
ekan

dapat mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat setempat.. Kemudian program pembelajaran yang dibuat hendaknya dituangkan ke dalam sebuah rencana tahunan.

Perencanaan program pembelajaran terdiri dari Satuan kegiatan tahunan, satuan kegiatan bulanan, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian. Satuan kegiatan tahunan adalah rencana kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun, satuan kegiatan bulanan adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan dalam satu bulan, satuan kegiatan mingguan adalah adalah rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu. Satuan kegiatan mingguan disusun oleh tenaga pendidikan dengan mengacu pada program pembelajaran dan dituangkan dalam tema-tema pilihan atau dikembangkan oleh tenaga pendidik sesuai dengan kondisi saat itu. Sedangkan satuan kegiatan harian adalah rencana kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari. (Diknas, 2001:7).

Program pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosi memiliki beberapa indikator keberhasilan, diantaranya: 1) mematuhi etiket makan dan jadwal makan teratur, 2) tidak mengganggu teman dengan sengaja, 3) terbiasa menggunakan toilet (WC atau kamar mandi), 4) berani berangkat ke tempat belajar tanpa diantar, 5) dapat memilih kegiatan sendiri, 6) menunjukkan ekspresi wajar saat marah, sedih, takut dan sebagainya, 7) menjadi pendengar dan pembicara yang baik, 8) mengembalikan alat/benda pada tempatnya semula, 9) sabar menunggu giliran dan terbiasa antri, 10) mulai mengerti aturan main dalam game/permainan. 11) mengerti akibat jika melakukan kesalahan atau melanggar aturan, 12) memiliki kebiasaan teratur, 13) menjaga kerapian diri(dibantu), 14) bisa memimpin kelompok kecil (2-5) anak, 15) dapat memecahkan masalah sederhana (Diknas 2002: 20)

Selain itu menurut Lawrence ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam mengajarkan kecerdasan emosional. Lawrence membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa bagian, yaitu: Pertama emosi dari segi moral yang

Me

ter

sec

ket

op

me

kei

Ma

me

pei

an:

akt

me

me

me

da

pel

kel

me

ya

me

pal

en:

me

be

pa

dra

terdiri dari mengembangkan kemampuan empati, kejujuran dan integritas, sedangkan emosi moral negatifnya yaitu rasa malu dan rasa bersalah. Kedua keterampilan berfikir EQ yang terdiri kemampuan berfikir realistis, optimisme sebagai obat penangkal depresi dan rendahnya prestasi, dan mengubah kelakuan anak dengan mengubah pola pikir mereka. Ketiga kemampuan memecahkan masalah dan mencari solusi. (Lawrence :2001). Maurice membagi kecerdasan emosi menjadi beberapa bagian diantaranya menanamkan disiplin, tanggung jawab, kebiasaan berbagi, peduli, pengarahan diri dan peningkatan diri.

Metode yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan emosi anak hendaknya memperhatikan beberapa persyaratan yaitu: membuat anak aktif dan banyak terlibat, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kreativitas, sesuai dengan usia dan kemampuan anak, tidak membosankan anak, memungkinkan bagi anak untuk memilih aktivitas, memungkinkan tenaga pendidik membimbing anak memperoleh jawaban dan kesimpulan serta responsive dan dapat diikuti dan digunakan anak.

Metode yang digunakan terdiri dari metode pokok dan metode pelengkap. Metode pokok adalah bermain karena bermain merupakan bagian kehidupan anak, dimana dengan bermain disadari atau tidak anak mempelajari banyak hal. Hurlock mengartikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara sukarela tanpa paksaan. Melalui permainan anak lebih tertarik karena ketika otaknya merasa enjoy dengan aktivitas yang dilakukannya maka dia akan lebih mudah menyerap dan mengambil makna, aktivitas yang termasuk dalam metode bermain sebagai pembelajaran utama yaitu bermain sendiri, bermain parallel, bermain asosiatif, bermain koperatif, bermain peran dan sosio drama. Metode yang kedua yaitu metode pelengkap. Yang terdiri dari

bercerita, mendongeng atau membacakan buku, bercakap-cakap, bernyanyi, karya wisata dan latihan pembiasaan.

Selain Metode Pembelajaran Lingkungan perangkat-perangkat penunjang memberikan pengaruh yang besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian Prof. Freeman Lynn Dhority yang mengajari tentara belajar bahasa Jerman dalam waktu singkat, hasilnya yaitu secara statistic tentara mengalami lonjakan prestasi belajar sebesar 661 persen lebih dari dua kali hasil hanya dengan sepertiga waktu normal, salah satu perangkat yang penting dalam menunjang keberhasilannya yaitu poster, musik, permainan, lagu, aktivitas dan naskah (Gordon & Jaenette 2001: 334)

Lingkungan merupakan salah satu komponen pembelajaran yang akan memberikan efek dalam pembentukan karakter emosi anak, karena segala sesuatu yang berada di ruang kelas berbicara, setiap detail memberikan pesan terhadap warga belajar, sikap, cara mengajar, cara berpakaian dan lingkungan kelas akan ditangkap anak baik secara sadar atau tidak sadar.

Maurice dalam bukunya cara-cara efektif mengasuh anak memberikan berbagai cara dalam mengasuh anak agar anak memiliki kecerdasan emosi. Diantaranya yaitu menyelingi percakapan-percakapan dengan humor, memberi teladan, belajar mengungkapkan kembali apa yang dialami dengan kalimat sendiri, memberikan reward/penghargaan bagi anak yang berprestasi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran hendaknya fasilitator/educator melakukan bina suasana sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan menyambut anak setiap pagi di depan sekolah, musik, dan menganjurkan kepada orang tua agar datang lebih awal 10-15 menit sebelum jam masuk agar anak mempunyai waktu untuk bermain.

Men,

Pen

Kec

perk

kon

mak

wak

di s

ini

anal

men

lear

sehi

(me

perk

mer

den

sesu

lets

Daf

Bob

Dan

Din

Penutup

Kesimpulan yang dapat diambil dari paparan diatas adalah bahwa Kecerdasan emosi mempunyai peran yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak. Anak mengembangkan kecerdasan emosinya melalui kondisi pematangan dan lewat belajar . Makna belajar disini memiliki makna yang luas dimana anak dapat belajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tetapi sekolah dapat memfasilitasi anak melalui proses belajar yaitu di sekolah. Proses pembelajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosi ini dapat dilakukan dengan berbagai macam dan metode untuk membuat anak merasa senang melalui permainan, dengan metode permainan yang menarik sehingga anak dapat merasakan enjoy dalam pembelajaran (*enjoy learning*) kemudian akan menimbulkan kesan yang mendalam bagi anak sehingga pembelajaran yang dilakukannya menjadi sesuatu yang bermakna (*meaningful learning*) dan memberikan kontribusi yang positif dalam perkembangan emosinya, dan anak menjadi seorang pembelajar yang siap menghadapi berbagai macam tantangan zaman yang akan dihadapinya dengan emosi yang stabil kita dapat membantu mereka menjadi bintang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, akhirnya saya hanya bisa mengajak *lets helping every children to be a star.*

Daftar Pustaka

- Bobby De Porter (2001). *Quantum Teaching : mempraktikan Quantum leraning di kelas-kelas.* Bandung: Kaifa
- Daniel goleman. (2001). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi.* Jakarta: Gramedia.
- Dinas Pendidikan Proyek Pengembangan Anak Usia Dini (2003). *Pedoman Satuan Sejenis.* Bandung: Dikdikbud

- Direktorat PADU Dirjen PLSP Depdiknas (2002). *Acuan Menu Pembelajaran Pada Kelompok Bermain*. Jakarta
- Depdikbud. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pada Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdikbud
- Dryden Gordon & Jeannette Vos. (2001). *Revolusi cara belajar: keajaiban pikiran sekolah masa depan*. Bandung: Kaifa
- Hurlock B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan anak Jilid 1*. Jakarta. Erlangga
- Maurice J. Elias dkk (2001). *Cara-cara efektif mengasuh anak dengan EQ*. Bandung. Kaifa.
- Shapiro E. Laurence. (2001). *Mengajarkan Emotional Intelengence pada anak*. Jakarta. Gramedia
- Thomas Amstrong (2002). *Sekolah Para Juara*. Bandung. Kaifa
- UU Perlindungan Anak. UU RI No. 23 tahun 2003 Jakarta, Sinar Grafika

Pen.

Abs

Kata

Penc

(MK

atau

*)Per
Yogy